

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan KUR Mikro (Studi Kasus: Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur)

Dhia Adelia Amna, Adi Hadiano, Arini Hardjanto

Department of Resource and Environmental Economics, Faculty of Economics and Management, IPB University, Indonesia

*Correspondence to: amna_dhiadelia@apps.ipb.ac.id

Abstrak: Daerah sentra bawang putih di Indonesia salah satunya berada di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Produktivitas bawang putih yang tinggi di Kecamatan Sembalun tidak diimbangi dengan harga input usahatani yang stabil dan harga jual yang menguntungkan, sehingga memengaruhi pendapatan petani dan ketersediaan modal. Salah satu alternatif tambahan modal usahatani yang tersedia bagi petani bawang putih di Kecamatan Sembalun adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi prosedur KUR Mikro kepada petani bawang putih di Kecamatan Sembalun, (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun menggunakan KUR Mikro. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi logistik biner dengan metode logit. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua tahapan yang perlu dilalui petani calon nasabah untuk dapat mengajukan KUR Mikro yaitu pemenuhan kelengkapan berkas dan pengajuan berkas permohonan KUR Mikro. Hasil analisis regresi logistik memperlihatkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani bawang putih menggunakan KUR Mikro adalah usia, luas lahan, lama usahatani, pendapatan, frekuensi KUR Mikro dan keikutsertaan kelompok tani.

Kata Kunci: analisis deskriptif; mekanisme KUR Mikro; regresi logistik

Abstract: The Sembalun district serves as a primary center for garlic production in Indonesia. Despite the high productivity of garlic, the area faces challenges related to unstable farm input prices and fluctuating selling prices. This volatility significantly impacts farmers' incomes and the availability of capital for subsequent farming seasons. To address this issue, some garlic farmers in Sembalun district opt for microcredit financing as an additional farm capital source. This study aims to (1) Identify the microcredit distribution procedures for garlic farmers in Sembalun district. Analyze the influencing factors behind garlic farmers' decisions to utilize microcredit. The research utilizes descriptive analysis methods and binary logistic regression analysis employing the logit method. Findings reveal a two-stage process for prospective customers to apply for microcredit financing, involving complete file fulfillment and submission of microcredit application files. Regression analysis results indicate that significant factors influencing garlic farmers' decisions to use microcredit include age, land area, years of farming experience, income, frequency of microcredit usage, and participation in farmer groups.

Keywords: binary logistic regression; descriptive analysis; micro credit mechanism;

Citation: Amna, D.A. Hadiano, A. Hardjanto A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Petani Bawang Putih Menggunakan Kredit Usaha Rakyat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Agricultural, Resource and Environmental Economics*, 2(1), 37-52.

DOI: <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50775>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan positif 1,37% secara *year on year* dan berkontribusi 12,98% terhadap perekonomian nasional (BPS 2022). Subsektor hortikultura adalah subsektor yang berperan penting dalam sektor pertanian secara khusus dan pembangunan ekonomi Indonesia secara umum. Undang-Undang

Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura menyatakan bahwa hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan tanaman hias.

Tanaman hortikultura yang penting bagi kebutuhan konsumsi masyarakat salah satunya adalah bawang putih (BPPP-KEMANTAN 2018). Salah satu daerah sentra produksi bawang putih di Indonesia berada di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Provinsi NTB menempati urutan kedua sebagai daerah dengan jumlah produksi bawang putih terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi 9.139 ton pada tahun 2021 (Dinas Pertanian NTB 2022). Kecamatan Sembalun merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yang memberikan kontribusi terbesar dalam jumlah produksi dan luas panen bawang putih di Provinsi NTB. Produksi bawang putih di Kecamatan Sembalun pada tahun 2021 sebesar 5.508 ton dan produktivitas mencapai 8,2 ton per hektare (BPS NTB 2022), akan tetapi secara umum produksi dan luas panen bawang putih cenderung berfluktuasi terutama pada jangka waktu 2015-2021 (BPS NTB 2022).

Lahan dan modal merupakan input produksi yang penting bagi usahatani dalam pertanian (Soekartawi 2002). Akses modal yang terbatas dan harga bawang putih yang berfluktuasi merupakan penyebab dari fluktuasi produksi dan luas panen. Harga jual bawang putih basah pada tingkat petani di Kecamatan Sembalun tahun 2020 mencapai angka terendah yaitu Rp 5.000,00 per kilogram¹. Hal tersebut menyebabkan kerugian di tingkat petani yang berdampak terhadap ketersediaan modal petani bawang putih untuk menjalankan usahatani pada musim tanam selanjutnya.

Kebijakan pengembangan bawang putih adalah salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan sektor pertanian yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Murty *et al.* 2016). Salah satu kebijakan pengembangan bawang putih di Indonesia adalah melalui penetapan target swasembada bawang putih nasional yang diwujudkan melalui peningkatan luas area tanam, penetapan daerah sentra pembenihan bawang putih nasional, serta memudahkan akses pembiayaan untuk permodalan usahatani. Skema pembiayaan untuk permodalan usahatani yang dibuka oleh pemerintah yaitu dengan memberikan insentif berupa subsidi suku bunga dan atau penjaminan kredit seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan Kredit Usaha Tani (KUT).

Rata-rata petani bawang putih di Kecamatan Sembalun merupakan petani skala kecil menengah dengan luas lahan 0,5 hektar (Setiawan *et al.* 2022) sehingga skema pembiayaan usahatani yang tersedia dan diterima oleh petani bawang putih di Kecamatan Sembalun sejak tahun 2017 berupa pembiayaan melalui program KUR Mikro. Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan pembiayaan yang diberikan oleh perbankan dengan pola penjaminan yang dilaksanakan atas kerjasama pemerintah, lembaga penjamin dan perbankan dengan imbal jasa penjaminan disediakan pemerintah (Kementan 2013). Penyaluran pembiayaan KUR Mikro di Kecamatan Sembalun khususnya kepada usahatani bawang putih dilakukan oleh PT Bank Negara Indonesia (BNI). Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengidentifikasi mekanisme pengajuan dan penyaluran program KUR Mikro kepada petani bawang putih di Kecamatan Sembalun, 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun untuk menggunakan KUR Mikro.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lima desa di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Desa Sembalun, Desa Sembalun Lawang, Desa Sembalun Bumbung, Desa Sembalun Timba Gading, dan Desa Sajang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara tertuju (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kelima desa di Kecamatan Sembalun tersebut merupakan sentra penghasil bawang putih dan merupakan daerah yang menerima program KUR Mikro sektor pertanian khususnya hortikultura dengan komoditas bawang putih melalui PT BNI (Persero) Tbk. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli tahun 2021.

<https://suarantb.com/2020/07/22/anjlok-harga-bawang-putihsembalun/Suara> ¹

Metode Pengambilan Sampel

Petani responden dalam penelitian ini dibedakan menjadi petani bawang putih yang menggunakan KUR Mikro dan petani yang tidak menggunakan KUR Mikro. *Sampling frame* berupa daftar petani bawang putih yang menggunakan KUR Mikro maupun tidak menggunakan KUR Mikro di Kecamatan Sembalun tidak diketahui, sehingga metode pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Kriteria responden petani KUR Mikro adalah petani bawang putih yang menggunakan KUR Mikro pada tahun 2021. Sementara untuk responden petani non KUR Mikro adalah petani yang tidak menggunakan KUR Mikro sebagai modal untuk usahatani bawang putih pada tahun 2021.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Menurut Sugiono (2009) analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Astuti 2019). Analisis deskriptif pada penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan mekanisme pengajuan serta prosedur penyaluran KUR Mikro kepada petani bawang putih di Kecamatan Sembalun.

Analisis Regresi Logistik Biner

Model regresi logistik binomial atau biner bertujuan untuk memprediksi peluang pengamatan. Model regresi logistik biner dengan metode regresi logit digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani bawang putih menggunakan KUR Mikro.

Jenis regresi logit digunakan karena variabel dependen (Y) yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan variabel kualitatif. Variabel dependen (Y) terdiri dari dua pilihan yaitu 1 dan 0. Variabel dependen adalah keputusan petani bawang putih yang ditransformasikan dalam dua variabel dummy yaitu nilai 1 untuk petani yang menggunakan KUR dan nilai 0 untuk petani yang tidak menggunakan KUR. Variabel independen (X) terdiri atas faktor-faktor yang diduga memengaruhi pemilihan keputusan petani untuk menggunakan KUR atau tidak menggunakan KUR. Berdasarkan teori ekonomi dan analisis empiris, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menggunakan KUR yaitu usia, tingkat pendidikan, luas lahan, lama usahatani, pendapatan usahatani, frekuensi pinjaman KUR, sosialisasi KUR dan keikutsertaan kelompok tani. Proses analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan perangkat lunak *Statistical Program for Social Science 25* (SPSS). Gujarati (2006) merumuskan model regresi logistik sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left\{ \frac{P_i}{1-P_i} \right\} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon_i$$

Dimana:

- P_i = peluang variabel Y “sukses”
- $1 - P_i$ = peluang variabel Y “gagal”
- β_0 = konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_n$ = koefisien dugaan dari variable independen
- ε_i = Error

Berdasarkan faktor-faktor tersebut secara lebih rinci model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$g(x) = \log \frac{P_i}{1-P_i} = Zi = \beta_0 - \beta_1 USP + \beta_2 TPP + \beta_3 LLP + \beta_4 LUT - \beta_5 PDP + \beta_6 REK + \beta_7 SOS + \beta_8 KT$$

Keterangan:

- P_i = Peluang keputusan petani menggunakan KUR ($P_i = 1$ petani KUR, dan $P_i = 0$ petani non KUR)
- $1-P_i$ = Peluang ketidaksediaan petani menggunakan KUR

- Z_i = Keputusan petani
 β_0 = Konstanta
 β_i = Koefisien regresi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
USP = Usia petani (tahun)
TPP = Tingkat pendidikan petani (tahun)
LLP = Luas lahan petani (ha)
LUT = Lama usahatani (tahun)
PDP = Pendapatan usahatani (Rp/musim tanam)
FREK = Frekuensi peminjaman KUR Mikro
SOS = Sosialisasi KUR Mikro (1=Ya, 0=Tidak)
KT = Keikutsertaan dalam kelompok tani (1=Ya, 0=Tidak)

Hipotesis

Hipotesis digunakan untuk melihat variabel yang diduga berpengaruh signifikan dan memiliki korelasi positif atau negatif dalam keputusan petani dalam menggunakan KUR Mikro sebagai alternatif tambahan modal dalam usahatani. Variabel yang diduga memengaruhi keputusan petani bawang putih menggunakan KUR Mikro memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Usia

Usia petani diduga memiliki korelasi negatif terhadap peluang petani bawang putih untuk mengajukan KUR Mikro. Hipotesis awal dari variabel usia petani adalah semakin tua usia petani maka peluang petani bawang putih mengajukan KUR Mikro akan semakin rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Astuti (2019) yang menyatakan bahwa petani berusia tua cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan petani berusia muda dan tidak bersedia menggunakan kredit sebagai modal usahatani.

2. Pendidikan

Lama petani menempuh pendidikan akan sangat berkaitan dengan pola berpikir petani untuk mengembangkan usahatannya. Pendidikan juga akan memengaruhi pengetahuan petani mengenai adanya risiko menggunakan kredit bank sebagai modal usahatani, sehingga hal tersebut juga akan memengaruhi peluang petani menggunakan KUR. Pendidikan petani diduga berkorelasi negatif terhadap minat petani untuk menggunakan KUR Mikro sebagai tambahan modal usahatani. Hipotesis awal dari variabel pendidikan adalah semakin tinggi pendidikan petani maka semakin rendah peluang petani untuk mau menggunakan KUR. Hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian Mulyarto (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan debitur maka semakin rendah tingkat realisasi KUR.

3. Luas lahan

Salah satu faktor yang diduga akan memengaruhi keputusan petani bawang putih menggunakan KUR Mikro adalah variabel luas lahan pertanian yang diusahakan. Semakin luas lahan usahatani merupakan gambaran dari semakin besar skala usahatani sehingga modal yang dibutuhkan petani untuk menjalankan usahatani juga semakin meningkat. Sementara KUR yang tersedia bagi petani bawang putih di Kecamatan Sembalun adalah KUR Mikro dengan batas maksimal pinjaman sebesar 50 juta rupiah. Oleh karena itu variabel luas lahan diduga memiliki korelasi negatif terhadap peluang petani mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro. Petani dengan lahan yang luas diduga akan memilih pembiayaan untuk tambahan modal usahatani melalui pembiayaan selain KUR Mikro dengan ketersediaan pinjaman melebihi 50 juta rupiah.

4. Lama usahatani

Fauziyah (2018) menyatakan bahwa lama usahatani dapat memengaruhi kemampuan petani dalam melakukan pengelolaan usahatani, semakin lama pengalaman usahatani maka pengelolaan usahatani akan semakin baik pula. Peningkatan kemampuan mengelola usahatani cenderung mendorong petani untuk mengembangkan usahatannya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mencari modal usahatani tambahan, salah satunya melalui KUR. Lama usahatani diduga berkorelasi positif terhadap peluang petani bawang putih mengajukan Kredit Usaha Rakyat. Hipotesis awal lama usahatani

adalah semakin lama usahatani yang dijalankan oleh petani maka semakin tinggi peluang petani untuk mengajukan KUR.

5. Pendapatan

Jumlah pendapatan yang diperoleh dari usahatani bawang putih merupakan salah satu variabel yang diduga memengaruhi keputusan petani dalam mengajukan KUR. Pendapatan petani yang tinggi merupakan salah satu indikasi dari skala usahatani yang besar, sehingga petani cenderung akan mencari peluang untuk mengembangkan usahatannya dengan modal yang juga besar. Selain itu petani bawang putih di Kecamatan Sembalun dengan pendapatan tinggi juga sudah dapat memenuhi kebutuhan modal usahatani secara mandiri melalui pengelolaan pendapatan dari musim panen sebelumnya. Oleh karena itu pendapatan petani diduga memiliki korelasi negatif terhadap peluang petani untuk mengajukan KUR Mikro. Hipotesis awal dari pendapatan petani adalah semakin tinggi pendapatan petani maka peluang petani mau menggunakan KUR Mikro sebagai salah satu alternatif modal tambahan dalam usahatannya menjadi semakin rendah.

6. Frekuensi pinjaman KUR Mikro

Frekuensi melakukan pinjaman KUR Mikro merupakan salah satu variabel yang diduga memengaruhi keputusan petani menggunakan KUR Mikro di Kecamatan Sembalun. Peminjaman KUR Mikro berulang yang dilakukan oleh petani bawang putih merupakan indikasi keberhasilan program KUR Mikro yang difasilitasi oleh BNI di Kecamatan Sembalun dalam suatu periode. Petani bawang putih yang telah selesai mengembalikan pinjaman KUR Mikro dan mengajukan kembali KUR Mikro akan diberikan kemudahan administrasi oleh pihak BNI serta jangka waktu pencairan pinjaman yang lebih singkat dibandingkan dengan petani bawang putih yang menjadi nasabah KUR Mikro pertama kali. Oleh karena itu frekuensi peminjaman KUR Mikro diduga berkorelasi positif terhadap peluang petani mengajukan KUR. Hipotesis awal variabel ini adalah semakin tinggi frekuensi peminjaman KUR Mikro maka akan semakin tinggi peluang keputusan petani bawang putih mau mengajukan Kembali pinjaman KUR Mikro.

7. Sosialisasi KUR Mikro

Ketersediaan informasi mengenai manfaat mengikuti program KUR atau penerimaan sosialisasi mengenai KUR melalui lembaga penyalur KUR merupakan salah satu variabel yang diduga memengaruhi keputusan petani dalam mengajukan KUR. Pemahaman dan ketersebaran informasi mengenai KUR bagi petani merupakan cerminan dari kegiatan pemerataan informasi yang berhasil, sehingga *output* yang diharapkan adalah petani mau mencari peluang untuk mengembangkan usahatannya melalui modal usahatani KUR. Oleh karena itu penerimaan sosialisasi mengenai KUR diduga memiliki korelasi positif terhadap peluang petani untuk mengajukan KUR. Hipotesis awal dari sosialisasi KUR adalah apabila petani telah menerima sosialisasi mengenai KUR maka peluang petani mau menggunakan KUR sebagai salah satu alternatif modal tambahan dalam usahatannya menjadi semakin tinggi.

8. Keikutsertaan kelompok tani

Keikutsertaan petani bawang putih dalam kelompok tani diduga merupakan salah satu variabel yang memengaruhi keputusan petani menggunakan KUR Mikro. Petani yang menjadi anggota aktif dalam kelompok tani memiliki akses informasi yang lengkap dan jelas mengenai persyaratan pengajuan dan manfaat yang akan diterima bila mengikuti program KUR Mikro pertanian karena umumnya pihak penyalur KUR Mikro di Kecamatan Sembalun akan melakukan promosi dan sosialisasi mengenai KUR Mikro melalui kelompok tani. Oleh karena itu keikutsertaan kelompok tani diduga berkorelasi positif terhadap peluang keputusan petani mengajukan KUR Mikro. Hipotesis awal variabel ini adalah apabila petani bawang putih merupakan anggota kelompok tani maka akan semakin tinggi peluang keputusan petani mau mengajukan KUR Mikro.

Metode Pengujian Parameter

Model persamaan yang diperoleh perlu dilakukan pengujian signifikansi. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel yang terdapat dalam model memiliki kontribusi yang nyata bagi variabel bebas (independen). Taraf nyata (α) yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% atau dengan tingkat kepercayaan 95%. Menurut Harlan (2018) pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Omnibus (Serentak)

Uji omnibus pada koefisien model merupakan pengujian secara keseluruhan atau uji simultan untuk semua kategorik (Zakki dan Sayyida 2016). Pengujian dilakukan untuk mengetahui signifikansi parameter β terhadap variable respon secara keseluruhan atau serentak. Pengujian signifikansi parameter tersebut menggunakan statistik uji G, dimana statistik uji G mengikuti distribusi Chi-Square. Hipotesis pengujian ini adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$, tidak ada variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen
 H_1 : Paling tidak ada satu variable independen ($\beta_j \neq 0, j = 1, 2, \dots, p$) yang mempengaruhi variabel dependen
 Statistik uji:

$$G = -2 \ln \frac{\binom{n_1}{n}^{n_1} \binom{n_0}{n}^{n_0}}{\sum_{i=1}^n \hat{\pi}_i^{y_i} (1-\hat{\pi}_i)^{(1-y_i)}}$$

Daerah penolakan : tolak H_0 jika $G > \chi^2(v, \alpha)$

Kriteria pengujian:

Jika $sign < 0,1$ maka tolak H_0 terima H_1 , artinya minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $sign > 0,1$ maka terima H_0 tolak H_1 , artinya tidak terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Wald (Individu)

Uji ini dimaksudkan untuk memeriksa signifikansi parameter β terhadap variabel respon secara individu. Hasil pengujian secara individual akan menunjukkan apakah suatu variabel bebas layak untuk masuk dalam model atau tidak (Kotimah dan Wulandari 2014).

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut (Ispriyanti *et al.* 2017):

$H_0: \beta_k = 0$ (parameter tidak signifikan atau variabel bebas tidak memiliki hubungan yang kuat dengan variabel respon)

$H_1: \beta_k \neq 0, j = 1, 2, \dots, p$ (parameter signifikan atau variabel bebas memiliki hubungan yang kuat dengan variabel respon)

Statistik uji:

$$W_k = \left[\frac{\hat{\beta}_k}{SE(\hat{\beta}_k)} \right]^2$$

Dengan $\hat{\beta}_k$ merupakan penaksir parameter β_k dan standard error $\hat{\beta}_k$ diperoleh dari:

$$SE(\hat{\beta}_k) = \sqrt{V\hat{a}r(\hat{\beta}_k)}$$

Kriteria Pengujian:

Tolak H_0 jika $W_k > X^2_{(\alpha,1)}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$

Jika $sign < 0,1$ maka tolak H_0 terima H_1 , artinya variabel bebas ke k memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas

Jika $sign > 0,1$ maka terima H_0 tolak H_1 , artinya variabel bebas ke k tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas.

3. Odds Ratio

Dalam kajian hubungan antar variabel kategori dikenal dengan adanya ukuran asosiasi atau ukuran keeratan hubungan antar variabel kategori. Salah satu ukuran asosiasi yang dapat diperoleh melalui analisis regresi logistik adalah *odds ratio*. *Odds ratio* merupakan rasio peluang kejadian sukses dengan kejadian tidak sukses dari variabel respon (Maghfirah 2021).

$$Odds Ratio = \frac{P_i}{1 - P_i}$$

Keterangan :

P_i = Peluang petani bawang putih menggunakan KUR

$1 - P_i$ = Peluang petani bawang putih tidak menggunakan KUR

4. Uji Kesesuaian Model (Goodness of Fit)

Uji ini untuk membandingkan distribusi observasi dengan distribusi teori (uji model). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta = 0$ (model sesuai atau tidak ada perbedaan antara hasil observasi dengan hasil prediksi)

$H_1: \beta \neq 0$ (model tidak sesuai atau ada perbedaan antara hasil observasi dengan hasil prediksi)

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $D > X_{(df, \alpha)}^2$ atau nilai signifikansi $< \alpha$

1. Jika $\text{sign} < 0,1$ maka terima H_0 tolak H_1 , artinya terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika $\text{sign} > 0,1$ maka tolak H_0 terima H_1 , artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model dapat memprediksi nilai observasinya karena cocok dengan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Mikro melalui Bank Negara Indonesia

Pembiayaan jenis KUR Mikro yang disalurkan oleh BNI di Kecamatan Sembalun ditargetkan kepada individu atau perseorangan dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) khususnya pada bidang pertanian. Salah satu bidang pertanian di Kecamatan Sembalun yang menerima pembiayaan KUR Mikro BNI adalah usahatani bawang putih. Petani bawang putih yang ingin mengajukan pinjaman melalui program KUR harus memenuhi dan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak BNI. Secara umum prosedur pengajuan KUR yang harus dilalui oleh calon nasabah meliputi beberapa tahapan seperti pemeriksaan Nomor Induk Kependudukan (NIK) dan Kartu Keluarga (KK) pada sistem BI *Checking*, melengkapi berkas-berkas pengajuan KUR kemudian pihak BNI akan melakukan penilaian terhadap kelayakan usaha calon nasabah.

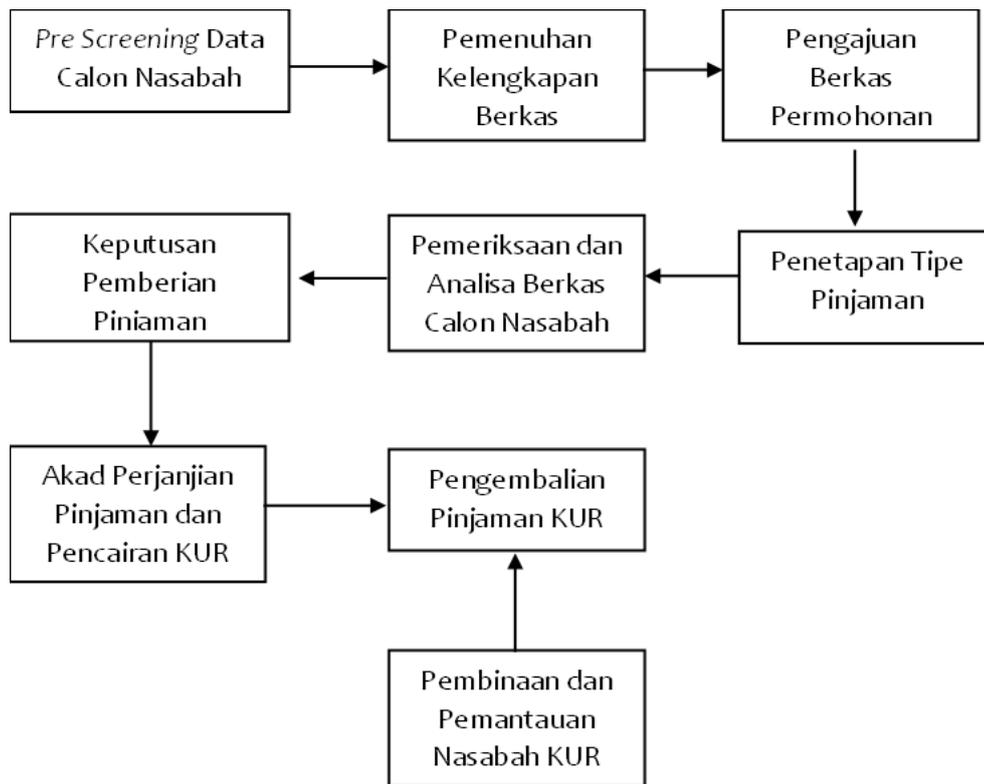
Petani yang sudah dinyatakan lolos kualifikasi riwayat pinjaman pada sistem BI *Checking* dapat mengajukan permohonan peminjaman modal usaha melalui KUR dengan melengkapi berkas persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak bank seperti surat permohonan pinjaman KUR, fotokopi e-KTP, fotokopi kartu keluarga, apabila sudah menikah perlu dilengkapi dengan fotokopi akta nikah, surat keterangan usaha, dan surat keterangan lahan. Apabila calon nasabah KUR dinyatakan tidak lolos kualifikasi riwayat pinjaman pada sistem BI *Checking* maka Analisis Pembiayaan Agro akan memberikan keputusan penolakan permohonan KUR calon nasabah.

Selanjutnya tahap pengajuan permohonan pinjaman KUR dilakukan secara langsung oleh calon nasabah yang telah memenuhi kualifikasi dalam sistem BI *Checking* dengan mengisi formulir pengajuan permohonan KUR dan menyerahkan formulir serta berkas persyaratan ke Kantor Cabang Pembantu (KCP) BNI Sembalun. Selanjutnya berkas calon nasabah akan diserahkan dan dinilai kelayakannya oleh Analisis Pembiayaan Agro. Setelah proses penilaian kelayakan selesai maka Pemimpin Bidang Agro akan mengambil keputusan apakah calon nasabah layak atau tidak menerima pembiayaan KUR.

Apabila usahatani dan berbagai persyaratan calon nasabah telah dinilai layak untuk menerima KUR oleh Pemimpin Bidang Agro maka proses akad atau penandatanganan perjanjian pinjaman antara nasabah dan pihak bank dapat dilakukan di KCP BNI Sembalun. Setelah proses akad selesai maka pencairan pembiayaan KUR dapat dilakukan kepada nasabah petani. Nasabah dapat mencairkan dana KUR melalui Teller.

Jenis pembiayaan KUR Mikro di BNI Cabang Mataram yaitu KUR Mikro dengan plafon pinjaman maksimal sebesar Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Calon nasabah yang ingin mengajukan KUR untuk bidang pertanian dapat mengajukan pinjaman dengan plafon minimal sebesar Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah). Nominal peminjaman calon nasabah KUR bidang pertanian akan ditinjau dan disesuaikan dengan luas lahan yang diusahakan.

Berdasarkan uraian mengenai prosedur pengajuan dan penyaluran Kredit Usaha Rakyat di atas, diagram alur mekanisme penyaluran KUR BNI dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Mekanisme Penyaluran KUR melalui Kantor Cabang Utama BNI di Kecamatan Sembalun
 Sumber: Hasil wawancara dengan analis pembiayaan Bank Negara Indonesia (2021)

Keadaan di lapang menunjukkan masih terdapat petani bawang putih di Kecamatan Sembalun yang tidak mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) meskipun persyaratan untuk mengajukan KUR Mikro cukup mudah dan sederhana. Responden petani bawang putih yang tidak menggunakan KUR Mikro dalam usahataniya adalah petani yang *eligible* atau layak dan bisa mengajukan pinjaman untuk usahataniya tetapi memilih untuk tidak menggunakan KUR Mikro.

Hasil observasi menunjukkan responden petani bawang putih di Kecamatan Sembalun yang telah mengajukan KUR Mikro menyatakan alasan mereka bersedia mengajukan pinjaman KUR Mikro karena membutuhkan modal awal untuk menjalankan usahatani pada awal musim tanam dan karena proses pengajuan KUR Mikro tergolong mudah. Sebanyak 90% petani bawang putih di Kecamatan Sembalun yang menjadi responden petani KUR dalam penelitian ini menyatakan bahwa prosedur pengajuan tambahan modal usahatani KUR Mikro melalui BNI cukup mudah dan sederhana, sebanyak 8% responden petani bawang putih menyatakan alasannya menggunakan KUR Mikro BNI adalah karena jasa bank atau bunga kredit yang rendah yaitu sebesar 6% per periode peminjaman, sementara 2% responden menyatakan bahwa lokasi KCP BNI Sembalun yang mudah dijangkau sehingga proses pengembalian pinjaman mudah. Selain itu, proses peminjaman KUR Mikro yang mudah dapat dilihat dari persyaratan yang harus dipenuhi calon nasabah, salah satunya mengenai status kepemilikan lahan. Sertifikat kepemilikan lahan bukan merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon nasabah KUR Mikro. Petani penyewa lahan juga memiliki kesempatan untuk mengajukan pinjaman KUR Mikro, petani hanya memerlukan surat keterangan melakukan usahatani dari kantor desa. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Widhiyanto (2017) yang menyatakan bahwa alasan kredit tidak bisa diakses oleh petani adalah tidak adanya agunan yang dimiliki petani, salah satunya berupa sertifikat kepemilikan lahan. Sementara petani pemilik maupun penyewa lahan di Kecamatan Sembalun memiliki kesempatan yang sama untuk mengajukan pinjaman KUR Mikro di BNI.

Hasil observasi menunjukkan pembiayaan KUR Mikro yang diterima oleh responden petani bawang putih digunakan sepenuhnya untuk menjalankan usahatani. Sebanyak 94% responden petani bawang putih menyatakan bahwa pinjaman KUR Mikro digunakan untuk pembelian input usahatani yang merupakan item biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usahatani bawang putih seperti pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida, dan mulsa. Sementara sebanyak 6% responden petani bawang putih menyatakan pinjaman KUR Mikro digunakan untuk membayar upah tenaga kerja.

Adapun berdasarkan hasil wawancara di lapang, terdapat beberapa alasan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun tidak bersedia mengakses pinjaman KUR BNI. Petani menyatakan bahwa peminjaman modal usahatani kepada bank sangat berisiko karena jangka waktu pinjaman yang cukup singkat yaitu selama enam bulan, selama jangka waktu tersebut petani diwajibkan melakukan pengembalian pokok pinjaman beserta jasa bank. Petani di Kecamatan Sembalun menilai bahwa enam bulan merupakan waktu yang sangat singkat untuk pengembalian pinjaman modal usaha untuk komoditas bawang putih karena komoditas tersebut sangat rentan terhadap gangguan hama dan cuaca pada setiap musim tanam. Sehingga beberapa petani bawang putih di Kecamatan Sembalun sangat mempertimbangkan risiko-risiko tersebut dan cenderung untuk menghindari peminjaman modal usahatani melalui bank. Berdasarkan sampel sebanyak 40 orang petani bawang putih non KUR, sebanyak 72,5% petani menyatakan sudah memiliki modal yang cukup untuk usahatannya sehingga tidak memerlukan modal tambahan dari KUR Mikro, 25% petani menyatakan tidak ingin berurusan dan menghindari risiko meminjam modal usahatani ke bank, sementara 2,5% petani lainnya menyatakan tidak menerima sosialisasi serta tidak mengetahui informasi mengenai KUR Mikro.

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Bawang Putih Menggunakan Kredit Usaha Rakyat Mikro

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Negara Indonesia dianalisis menggunakan metode analisis regresi logistik biner. Analisis regresi logistik biner digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel dependen yang memiliki dua kategori dengan satu atau lebih variabel independen berskala kategori atau kontinu. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesediaan petani bawang putih untuk menggunakan KUR sebagai salah satu sumber modal dalam usahatani atau tidak. Variabel dependen tersebut terdiri dari dua kategori yang diwakilkan dengan angka 1 dan 0. Angka 1 untuk petani yang menggunakan KUR dan angka 0 untuk petani yang tidak menggunakan KUR. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari usia, tingkat pendidikan, luas lahan, lama usahatani, pendapatan usahatani, frekuensi pinjaman KUR, sosialisasi KUR, dan keikutsertaan kelompok tani. Indikator pada penelitian ini terdiri dari delapan variabel sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 USP + \beta_2 TPP + \beta_3 LLP + \beta_4 LUT + \beta_5 PDP + \beta_6 FREK + \beta_7 SOS + \beta_8 KT + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln Y$ = Peluang petani mengajukan KUR (1 mewakili petani yang menggunakan KUR dan 0 mewakili petani yang tidak menggunakan KUR)

USP = Usia (Tahun)

TPP = Tingkat Pendidikan

D = 1, SD;

D = 2, SMP;

D = 3, SMA;

D = 4, Sarjana

LLP = Luas Lahan (Ha)

LUT = Lama Usahatani (Tahun)

PDP = Pendapatan Usahatani (Rp/MT)

D = 1, pendapatan tinggi (> Upah Minimum Regional);

D = 0, pendapatan rendah (< Upah Minimum Regional)

FREK = Frekuensi Peminjaman KUR Mikro

- SOS = Sosialisasi KUR
D = 1, Menerima Sosialisasi KUR;
D = 0, Tidak Menerima Sosialisasi KUR
- KT = Keanggotaan Kelompok Tani
D = 1, Anggota Kelompok Tani;
D = 0, Non Anggota Kelompok Tani
- β_0 = konstanta
 $\beta_1 \dots \beta_8$ = koefisien dugaan dari variabel independen
 ε = Error

Langkah awal sebelum melakukan analisis regresi logistik adalah melakukan analisis kelayakan dari model regresi logistik biner yang akan digunakan. Tujuan melakukan analisis kelayakan model adalah untuk mengetahui apakah model mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam pengujian kelayakan suatu model sebelum menganalisis regresi logistik biner:

1. *Ombinus Test of Model Coefficient*

Berdasarkan hasil uji Ombinus Test of Model Coefficient dalam model penelitian ini dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ (α), hal ini menunjukkan tolak H_0 dengan interpretasi minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu dengan uji Ombinus Test of Model Coefficient dapat diketahui nilai chi-square hitung sebesar 64,364 > nilai chi-square tabel sebesar 15,507, hal menunjukkan terima H_0 atau dengan interpretasi bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. *Model Summary*

Pada tabel model *summary* nilai yang digunakan dalam interpretasi yaitu nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dalam penelitian ini yaitu 0,809 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 80,9%, sedangkan 19,1% dijelaskan oleh variabel yang tidak ada di dalam model.

3. *Tabel Hosmer and Lemeshow Test*

Hasil dari tabel *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,998, nilai tersebut lebih dari nilai alpha (0,05) sehingga menghasilkan keputusan tolak H_0 . Selain itu berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* hitung (0,982) < nilai *chi-square* tabel (14,067). Interpretasi dari tolak H_0 dan nilai *chi-square* hitung < *chi-square* tabel adalah model dapat diterima sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan karena model dapat memprediksi nilai observasinya dan dapat dikatakan baik. Tidak ada perbedaan antara model dan nilai observasinya.

4. *Classification Tabel*

Nilai pada tabel ini digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan prediksi dan mengklasifikasi observasi secara tepat dan benar. Tabel ini juga menjelaskan nilai *Overall Percentage* atau ketepatan model dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah sebesar 87%.

5. *Uji Wald*

Suatu variabel independen dalam penelitian ini dikatakan memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen apabila nilai *p-value* kurang dari nilai tingkat kesalahan atau alpha (α) dalam penelitian ini yaitu 0,05. Nilai *p-value* dapat dilihat dari nilai pada tabel signifikansi (Sig.). Pengaruh positif atau negatif dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen juga dapat dilihat dari nilai B (koefisien). Nilai (Exp) B atau nilai *odds ratio* merupakan kecenderungan untuk mengalami kejadian 'sukses' atau dalam penelitian ini kejadian keputusan petani mau menggunakan KUR antara satu kategori dengan kategori lainnya. *Odds ratio* menyatakan kecenderungan pengaruh observasi dengan $Y = 1$ adalah sekian kali lipat jika dibandingkan dengan observasi dengan $Y = 0$. Nilai *odds ratio* lebih dari satu menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen, sedangkan berpengaruh negatif apabila nilai *odds ratio* kurang dari satu.

Berikut adalah hasil analisis menggunakan regresi logistik biner mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani bawang putih untuk menggunakan KUR sebagai salah satu sumber modal dalam usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pendugaan model regresi logistik faktor-faktor yang memengaruhi petani bawang putih di Kecamatan Sembalun menggunakan KUR tahun 2021

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Usia (X ₁)	-0,406	0,202	4,030	1	0,045*	0,666
Tingkat Pendidikan (X ₂)	-0,253	0,565	0,201	1	0,654	0,776
Luas Lahan (X ₃)	-2,638	1,261	4,376	1	0,036*	0,072
Lama Usahatani (X ₄)	0,408	0,194	4,453	1	0,035*	1,505
Pendapatan (X ₅)	-4,023	1,771	5,160	1	0,023*	0,018
Frekuensi KUR (X ₆)	4,844	1,604	9,122	1	0,003*	127,016
Sosialisasi KUR (X ₇)	2,253	2,137	1,112	1	0,292	9,521
Kelompok Tani (X ₈)	4,819	1,791	7,237	1	0,007*	123,865
Constant	5,891	6,002	0,963	1	0,326	361,737

*Signifikan pada taraf nyata 5%.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa model estimasi faktor-faktor yang memengaruhi petani bawang putih menggunakan KUR Mikro di Kecamatan Sembalun melalui metode regresi logistik biner diperoleh fungsi sebagai berikut:

$$\ln Y = 5,891 - 0,406 \text{ USP} - 0,253 \text{ TPP} - 2,638 \text{ LLP} + 0,408 \text{ LUT} - 4,023 \text{ PDP} + 4,844 \text{ FREK} + 2,253 \text{ SOS} + 4,819 \text{ KT} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil regresi yang dapat dilihat pada Tabel 29, terdapat enam dari delapan variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian ini yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pada taraf nyata (α) 5%. Variabel independen yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian ini yaitu usia, luas lahan, lama usahatani, pendapatan usahatani, frekuensi peminjaman KUR Mikro dan keikutsertaan kelompok tani. Variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan yaitu tingkat pendidikan petani dan keberadaan sosialisasi mengenai KUR Mikro. Kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan petani dalam mengajukan KUR. Interpretasi dari seluruh variabel independen dalam model penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

1. Usia

Berdasarkan hasil regresi logistik, salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun menggunakan KUR Mikro adalah usia petani (X₁). Variabel usia petani memiliki nilai koefisien sebesar -0,406 dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,666 dan nilai Sig. sebesar 0,045. Interpretasi nilai tersebut adalah variabel usia petani memengaruhi keputusan petani menggunakan KUR dengan nilai signifikansi sebesar 0,045. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$) sehingga dapat dikatakan usia petani memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun menggunakan KUR Mikro. Nilai *odds ratio* menunjukkan bahwa setiap peningkatan usia petani satu satuan maka peluang keputusan petani bawang putih menggunakan KUR Mikro sebesar 0,666 kali dibandingkan dengan keputusan petani tidak menggunakan KUR Mikro. Artinya semakin bertambah tua usia petani maka petani cenderung memilih tidak menggunakan KUR Mikro karena hasil nilai *odds ratio* bernilai kurang dari satu.

Nilai koefisien negatif menunjukkan variabel usia petani memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun untuk menggunakan KUR Mikro. Hasil observasi terhadap petani bawang putih di Kecamatan Sembalun menunjukkan rata-rata usia petani yang bersedia menggunakan KUR Mikro lebih muda dari petani yang tidak menggunakan KUR Mikro. Tabel 9 menunjukkan rata-rata petani yang menggunakan KUR Mikro berada pada rentang usia antara 35-45 tahun, sedangkan petani yang tidak menggunakan KUR Mikro rata-rata usianya antara 40-50 tahun. Sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan semakin tua usia petani maka peluang keputusan petani untuk

menggunakan KUR Mikro sebagai salah satu modal dalam usahatani akan semakin rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahman (2021) yang menyatakan bahwa petani usia tua cenderung akan bersikap *risk averse* atau menghindari adanya risiko sehingga keinginan untuk mengakses pinjaman permodalan usahatani melalui lembaga perbankan kecil.

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel independen tingkat pendidikan petani (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar -0,253 dan nilai *odds ratio* sebesar 0,776 dengan nilai Sig. sebesar 0,654. Sig. sebesar 0,654 bernilai lebih dari taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$) sehingga menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan petani tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun untuk menggunakan KUR Mikro. Nilai *odds ratio* sebesar 0,776 menunjukkan setiap kenaikan satu jenjang pendidikan petani maka peluang keputusan petani bawang putih memilih menggunakan KUR Mikro adalah sebesar 0,776 kali dibandingkan dengan petani memilih tidak menggunakan KUR Mikro. Variabel tingkat pendidikan petani memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan petani bawang putih untuk menggunakan KUR Mikro. Artinya petani dengan yang telah menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan berpeluang lebih kecil untuk menggunakan KUR Mikro dibandingkan dengan petani dengan jenjang pendidikan rendah.

Hasil analisis menunjukkan petani non KUR Mikro yang telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA sebanyak 65%, nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan petani KUR Mikro yaitu sebesar 32,5%. Rata-rata petani dengan tingkat pendidikan rendah lebih bersedia menggunakan KUR Mikro dibandingkan petani dengan tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Sembalun, petani dengan tingkat pendidikan tinggi lebih mengetahui dan dapat mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi apabila mengakses permodalan usahatani bawang putih melalui lembaga perbankan, mengingat risiko pada usahatani bawang putih dan jangka waktu pengembalian KUR Mikro hanya enam bulan. Sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka minat petani untuk menggunakan KUR Mikro akan semakin rendah. Menurut Iski *et al.* (2016) pendidikan juga akan memengaruhi cara berpikir petani dalam mengembangkan usahatannya, salah satunya adalah menghindari risiko dalam peminjaman modal usahatani kepada lembaga perbankan.

3. Luas Lahan

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel independen luas lahan petani (X_3) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani bawang putih menggunakan KUR Mikro. Hal ini terlihat dari nilai Sig. sebesar 0,036 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$). Nilai koefisien sebesar -2,638 menunjukkan variabel luas lahan memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan petani bawang putih menggunakan KUR. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin rendah peluang keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun untuk mau menggunakan KUR. Nilai *odds ratio* sebesar 0,072 menyatakan bahwa setiap peningkatan luas lahan satu satuan yang diusahakan petani bawang putih maka peluang keputusan petani menggunakan KUR Mikro hanya sebesar 0,072 kali dibandingkan dengan keputusan petani tidak menggunakan KUR Mikro. Artinya peluang petani dengan lahan luas untuk memutuskan menggunakan KUR Mikro dalam usahatannya sangat kecil. Hal tersebut dapat terjadi karena jenis KUR yang ditawarkan kepada petani bawang putih di Kecamatan Sembalun adalah KUR Mikro dengan batas maksimum jumlah peminjaman KUR Mikro pertanian sebesar Rp. 50 juta per satu periode pinjaman, sementara berdasarkan hasil analisis pendapatan, kebutuhan biaya total usahatani bawang putih mencapai Rp. 65 juta hingga Rp.70 juta per hektare. Hal tersebut menyebabkan petani dengan lahan luas memilih untuk mencari tambahan modal usahatani bawang putih selain dari KUR Mikro.

Penelitian Wati (2015) menyatakan bahwa peningkatan luas lahan yang dimiliki petani akan berpengaruh terhadap kebutuhan modal untuk menjalankan usahatani, sehingga hal tersebut juga memengaruhi keputusan petani untuk mengakses modal tambahan dalam bentuk kredit pertanian. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan semakin luas lahan yang diusahakan petani maka semakin kecil peluang keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun untuk menggunakan KUR Mikro.

4. Lama Usahatani

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel pengalaman usahatani (X_4) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun untuk menggunakan KUR. Variabel pengalaman usahatani petani memiliki nilai koefisien sebesar 0,408 dengan nilai odds ratio sebesar 1,505 dan nilai Sig. sebesar 0,035. Nilai statistika tersebut menunjukkan bahwa variabel pengalaman usahatani petani memengaruhi keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun untuk menggunakan KUR dengan nilai signifikansi sebesar 0,035. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$). Nilai odds ratio sebesar 1,505 menunjukkan jika pengalaman usahatani petani bertambah satu tahun maka peluang keputusan petani bawang putih memilih menggunakan KUR Mikro adalah sebesar 1,505 kali dibandingkan dengan keputusan petani tidak menggunakan KUR Mikro.

Pengalaman usahatani petani bawang putih memiliki pengaruh positif terhadap minat petani untuk menggunakan KUR. Berdasarkan Tabel 14 jumlah petani KUR yang memiliki pengalaman usahatani lebih dari 20 tahun sebanyak 26 orang atau setara dengan 65%, sementara jumlah petani non KUR dengan pengalaman usahatani lebih dari 20 tahun sebanyak 22 orang atau setara 55%. Hal tersebut terjadi karena petani yang memiliki pengalaman usahatani yang masih sedikit cenderung untuk sangat mempertimbangkan risiko dari peminjaman modal usahatani melalui lembaga perbankan sehingga lebih memilih sumber tambahan modal usahatani lainnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lubis *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa semakin lama usahatani yang dijalankan petani maka semakin besar peluang keputusan petani untuk mau mengajukan kredit sebagai modal tambahan dalam menjalankan usahatani.

5. Pendapatan Usahatani

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel pendapatan usahatani (X_5) menunjukkan pengaruh yang signifikan atau berpengaruh nyata terhadap keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun untuk menggunakan KUR. Variabel independen pendapatan usahatani memiliki nilai koefisien sebesar -4,023 dan nilai odds ratio sebesar 0,018 dengan nilai Sig. sebesar 0,023. Hasil pengujian tersebut memiliki interpretasi bahwa variabel pendapatan usahatani memengaruhi keputusan petani bawang putih untuk menggunakan KUR dengan nilai signifikansi sebesar 0,023. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$). Nilai odds ratio memiliki interpretasi apabila pendapatan petani bawang putih selama satu musin panen tergolong tinggi yaitu di atas Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Lombok Timur tahun 2021 maka peluang keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun dengan pendapatan tinggi untuk mau menggunakan KUR Mikro hanya sebesar 0,018 kali dibandingkan dengan keputusan petani bawang putih tidak menggunakan KUR Mikro.

Variabel pendapatan usahatani berpengaruh negatif terhadap keputusan petani bawang putih menggunakan KUR. Hasil ini berbeda dengan penelitian Astuti (2019) yang menyatakan bahwa petani dengan pendapatan tinggi dan petani dengan pendapatan rendah memiliki peluang yang sama dalam mengajukan KUR. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan maka minat petani bawang putih untuk menggunakan KUR Mikro akan semakin rendah. Pendapatan usahatani yang tinggi merupakan salah satu cerminan dari skala usahatani yang besar, sehingga berdasarkan hasil observasi, petani dengan pendapatan yang tinggi memilih tidak menggunakan KUR Mikro dengan alasan modal usahatani sudah mencukupi.

6. Frekuensi Pinjaman KUR

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel selanjutnya yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani bawang putih menggunakan KUR adalah frekuensi peminjaman KUR Mikro (X_6). Variabel frekuensi peminjaman KUR Mikro memiliki nilai koefisien sebesar 4,844 dan nilai odds ratio sebesar 127,06 dengan nilai Sig. 0,003. Hasil pengujian tersebut memiliki interpretasi bahwa variabel frekuensi peminjaman KUR Mikro memengaruhi keputusan petani bawang putih untuk menggunakan KUR dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$). Nilai odds ratio menunjukkan bahwa petani bawang putih dengan frekuensi peminjaman berulang atau lebih dari satu kali peminjaman KUR Mikro maka peluang keputusan petani tersebut untuk mau menggunakan KUR Mikro sebesar 127,06 kali dibandingkan dengan peluang keputusan petani bawang putih tidak menggunakan KUR Mikro.

Variabel frekuensi peminjaman KUR Mikro memiliki pengaruh positif terhadap keputusan petani bawang putih menggunakan KUR, artinya semakin berulang frekuensi peminjaman KUR Mikro maka peluang keputusan petani menggunakan KUR kembali menjadi tinggi. Berdasarkan hasil observasi, petani yang telah menggunakan KUR Mikro akan melakukan peminjaman kembali atau peminjaman berulang pada periode selanjutnya setelah terlebih dahulu menyelesaikan pembayaran pinjaman pokok dan jasa bank pada periode waktu yang telah disepakati. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa semakin berulang frekuensi peminjaman maka peluang petani mau menggunakan kembali KUR Mikro akan semakin tinggi. Hal tersebut terjadi karena petani bawang putih yang telah mengikuti KUR Mikro pada periode sebelumnya akan diberikan kemudahan proses pencairan pinjaman KUR Mikro oleh pihak BNI sebagai lembaga penyalur KUR Mikro di Kecamatan Sembalun.

7. Sosialisasi KUR

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel keberadaan sosialisasi KUR kepada petani (X_7) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan KUR. Hal ini terlihat dari nilai Sig. 0,292 lebih besar dari taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$). Variabel sosialisasi KUR memiliki pengaruh positif terhadap keputusan petani menggunakan KUR. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa jika petani telah menerima sosialisasi mengenai KUR maka peluang petani untuk menggunakan KUR akan semakin tinggi.

Hasil observasi terhadap petani bawang putih di Kecamatan Sembalun menunjukkan 100% responden petani KUR mengetahui dan pernah menerima sosialisasi mengenai program KUR dari pihak bank. Sementara itu, hasil observasi di Kecamatan Sembalun menunjukkan sebesar 70% responden petani non KUR sudah mengetahui informasi mengenai KUR tetapi memilih tidak menggunakan KUR sebagai alternatif tambahan modal dalam usahatani bawang putih, sedangkan 30% responden petani non KUR lainnya tidak mengetahui dan menerima sosialisasi mengenai program KUR. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketersebaran informasi mengenai program KUR kepada petani di Kecamatan Sembalun belum merata. Berdasarkan hasil observasi alasan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun yang telah menerima sosialisasi KUR tetapi memilih tidak mengakses pembiayaan usahatani KUR antara lain adalah modal sendiri sudah mencukupi, tidak ingin berurusan dengan bank, serta menilai jangka waktu pinjaman KUR selama enam bulan terlalu berisiko dan singkat untuk komoditas bawang putih. Hasil pengujian dan pemaparan tersebut menunjukkan tidak adanya keterkaitan antara keberadaan sosialisasi mengenai program KUR kepada petani bawang putih dengan keputusan petani dalam mengajukan KUR dalam penelitian ini.

8. Keikutsertaan Kelompok Tani

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel selanjutnya yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani bawang putih menggunakan KUR adalah keikutsertaan dalam kelompok tani (X_8). Variabel keikutsertaan kelompok tani memiliki nilai koefisien sebesar 4,819 dan nilai odds ratio sebesar 123,86 dengan nilai Sig. 0,007. Hasil pengujian tersebut memiliki interpretasi bahwa variabel keikutsertaan kelompok tani memengaruhi keputusan petani bawang putih untuk menggunakan KUR dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$). Nilai odds ratio memiliki interpretasi jika petani bawang putih merupakan anggota kelompok tani maka peluang keputusan petani bawang putih untuk mau menggunakan KUR Mikro sebesar 123,86 kali dibandingkan dengan keputusan petani bawang putih tidak menggunakan KUR Mikro.

Variabel keikutsertaan petani dalam kelompok tani memiliki pengaruh positif terhadap keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun menggunakan KUR. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa jika petani mengikuti kelompok tani maka peluang keputusan petani mau menggunakan KUR Mikro akan semakin tinggi. Petani yang menjadi anggota aktif dalam kelompok tani memiliki akses informasi yang jelas mengenai manfaat dan persyaratan untuk dapat mengakses KUR karena idealnya lembaga penyalur KUR Mikro (BNI) akan melakukan sosialisasi dan promosi mengenai KUR Mikro melalui kelompok tani. Pihak BNI juga akan memilih salah seorang anggota kelompok tani sebagai *Person in Charge* untuk membantu memudahkan anggota kelompok tani dalam proses pengajuan pinjaman dan pencairan KUR Mikro bagi petani bawang putih di Kecamatan Sembalun.

SIMPULAN

Pembiayaan usahatani melalui program KUR Mikro yang dilakukan oleh BNI kepada petani bawang putih di Kecamatan Sembalun memiliki sembilan tahapan yang perlu dilalui oleh petani calon nasabah KUR Mikro. Persyaratan yang harus dilengkapi oleh petani calon nasabah KUR Mikro yaitu surat permohonan pinjaman KUR, fotokopi e-KTP, fotokopi Kartu Keluarga, fotokopi Akta Nikah, surat keterangan usaha, dan surat keterangan kepemilikan lahan. Agunan tidak diperlukan dalam proses pengajuan pembiayaan usahatani melalui program KUR Mikro. Petani pemilik maupun penyewa lahan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengajukan pembiayaan usahatani KUR Mikro.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel usia, luas lahan, lama usahatani, pendapatan, frekuensi peminjaman KUR Mikro, dan keikutsertaan dalam kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun menggunakan KUR Mikro sebagai alternatif tambahan modal dalam usahatani dengan taraf nyata 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. P. (2019). Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang memengaruhi petani ubi kayu mengajukan Kredit Usaha Rakyat (studi kasus: Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Lampung). *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- BPPP-KEMANTAN [Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian]. (2018). Panduan Budidaya Bawang Putih. Ed ke-1. Malang: BPPP-KEMANTAN.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. [diakses 2022 Sep 1]. <https://bps.go.id/>
- BPS NTB [Badan Pusat Statistik] Provinsi Nusa Tenggara Barat . (2022). Luas Panen Tanaman Sayuran (Ton). [diakses 2022 Okt 31]. <https://ntb.bps.go.id/>
- DPP [Dinas Pertanian dan Perkebunan] Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2022). Data Produksi Tanaman Hortikultura di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2021. Mataram: DPP Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Fauziah, S. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih kentang bersertifikat (studi kasus: Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat). *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Gujarati. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Harlan, J. (2018). *Analisis Regresi Logistik*. Jakarta: Gunadarma Pr.
- Iski, N., Kusnadi, N., & Harianto, H. (2016). Pengaruh Kredit terhadap Pendapatan Petani Kopi Arabika di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 13(2), 132-132.
- Ispriyanti, D., Nurmalasari, R., & Sudarno. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menggunakan Metode Regresi Logistik Ordinal dan Regresi Probit Ordinal. *Jurnal Gaussian*. 6(1): 111-120.
- Kementan [Kementerian Pertanian]. (2013). *Handbook Pedoman Teknis Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sektor Pertanian Skema Kredit Pola Penjaminan* [internet] [diunduh pada 9 Desember 2020]. Tersedia pada: <http://www.psp.pertanian.go.id/>.
- Kotimah, M., & Wulandari, S. (2014). Model Regresi Logistik Biner Stratifikasi pada Partisipasi Ekonomi Perempuan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*. 3(1): 2337-3520.
- Lubis, A., & Rachmina, D. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat. *Forum Agribisnis*. 1(2):112-131.
- Maghfirah, L. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Usahatani Padi Pandanwangi dan Non-Pandanwangi (Studi Kasus: Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur).
- Mulyarto, E.P. (2009). Faktor-faktor yang memengaruhi realisasi Kredit Usaha Rakyat di Bank Rakyat Indonesia unit Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Skripsi* . Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Murty, B.D., Domai, T., & Riyanto. (2016). Implementasi Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *J-PAL*. 7(2):134-142.
- Rahman, Z. (2021). *Analisis Pemasaran TBS Petani Swadaya di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

- Setiawan, L.H., Khosyati, M.A., Nazira, N., Shara, S., Hidayati, B.W., & Suprehatin, S. (2022). Willingness petani menanam bawang putih: bukti dari Kecamatan Sembalun, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. 22(2):111–122. doi:10.25181/ippt.v22i2.2419 (2022).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, D. R. (2015). Akses kredit mikro pada petani padi organik di Kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 9(2), 97-110.
- Widhiyanto, I. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Aksesibilitas Kredit Ketahanan Pangan dan Energi, dan Dampaknya pada Kinerja Usahatani Padi di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Thesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Zakki, N., & Sayyida, S. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani garam rakyat kawasan pesisir Kalianget. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 6(1), 66-85.